

KARAKTERISTIK LAHAN DAN KONSTRUKSI TABEL KEBUTUHANNYA BAGI PENGEMBANGAN ATUNG (*Parinarium glaberrimum* Hassk) DI NEGERI HARUKU

*Land Characteristics and the Construction Need Tables for Development of Atung
(Parinarium glaberrimum Hassk) in Haruku Village*

Magdalena V. Ferdinandus¹, Conradus Ufie^{2,*}, Simson Liubana²

¹Program Studi Agroekoteknologi, Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura

²Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura
Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon 97233

*Penulis korespondensi: E-mail: conradus.ufie@faperta.unpatti.ac.id

ABSTRACT

This research was conducted on sample area where Atung plant grow, focused on the Land "Petuanan" of Haruku village in Haruku small Island-Central Maluku Regency, from December 2016 till May 2017. The aims of this research were: 1) to assess the physical characteristics of land affecting the growth and production of Atung plant at the study area; 2) to elaborate the physical essential information and necessary data on the basis of literature and field review in constructing the land suitability table for the Atung Plant (as a preliminary approach); 3) to implement or test the appropriate land suitability table for the land suitability evaluation of Atung based on available biophysical land characteristic data. The method used in this study was a library study and field survey using the distance of flexible transect observation in accordance with the conditions where Atung grows. The results of this study consisted of the land characteristics data for Atung plant; i.e. climate, topography, and soil. The study of land characteristics obtained from the literature, field review and knowledge of the local community and construction of the land suitability table for Atung, an appropriate test in the Waai village showed that the land suitability category as the S3 class with the limiting factor was pH value that was easily improved and upgraded to the suitability class of S2/S1.

Keywords: *Atung, land suitability table, physical land characteristics*

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada satu area sampel yang ditumbuhi Atung secara terfokus pada lahan *petuanan* Negeri Haruku di pulau kecil Haruku Kabupaten Maluku Tengah, dari bulan Desember 2016 – Mei 2017. Tujuan penelitian: 1) mengkaji karakteristik fisik lahan yang mempengaruhi pertumbuhan dan produksi Tanaman Atung di lokasi penelitian; 2) merangkum informasi dan data karakteristik fisik lahan esensial yang perlu berdasarkan tinjauan literatur dan lapangan dalam mengkonstruksi tabel kesesuaian lahan untuk Tanaman Atung (sebagai pendekatan awal); 3) menerapkan atau menguji coba tabel kesesuaian lahan tersebut guna dalam mengevaluasi kesesuaian lahan bagi tanaman Atung berdasarkan data karakteristik lahan biofisik yang telah tersedia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi pustaka dan Survei Lapangan secara partisipatif, dengan menggunakan jarak observasi transek secara fleksibel sesuai tempat tumbuh Atung. Hasil penelitian ini meliputi data karakteristik lahan untuk tanaman Atung berupa iklim, topografi, dan tanah. Kajian karakteristik lahan dari data literatur dan tinjauan lapangan serta pengetahuan lokal masyarakat, dan konstruksi tabel kesesuaian lahan Atung, berikut dari hasil uji coba di desa Waai menunjukkan bahwa kelas kesesuaian tergolong kelas S3 dengan faktor pembatas ringan yakni pH yang dapat diatasi dalam menaikkan peringkat ke S2/S1.

Kata kunci: *Atung, karakteristik fisik lahan, tabel kesesuaian lahan*

PENDAHULUAN

Maluku adalah sebuah provinsi kepulauan yang berada di kawasan Timur Indonesia, dengan keragaman spesies cukup tinggi baik flora maupun fauna, serta belum dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Tersusun dari pulau-pulau kecil dan sedang dengan kondisi iklim dan

tanah bervariasi, maka lingkungan kepulauan Maluku berpotensi bagi proses pembentukan keragaman spesies tumbuhan dengan tingkat endemisitas yang tinggi. Potensi tersebut meliputi berbagai manfaat yang di miliki dalam mendukung kenyamanan hidup pada masing-masing pulau dan gugus pulau yang ada, baik di bidang

pertanian-perikanan pesisir dan bidang-bidang lain, seperti halnya Atung (*Parinarium glaberrimum* Hassk).

Secara umum Atung terdapat hampir di semua tempat di Provinsi Maluku terutama di daerah Maluku Tengah (Moniharapon 1998). Tanaman ini kelihatan tumbuh alami pada wilayah pesisir pulau hingga wilayah berbukit/bergunung di daerah belakang (pertengahan) pulau. Biasanya masyarakat di wilayah Maluku Tengah menggunakan buah/biji Atung secara arif (kearifan lokal) sebagai pengawet bahan pangan/makanan alami, juga dipakai sebagai bahan obat-obatan maupun pengawet kayu secara tradisional.

Pulau Haruku adalah sebuah pulau kecil di Kabupaten Maluku Tengah, yang dihuni oleh penduduk atau masyarakat pada sebelas desa. Masyarakat pada pulau Haruku, juga mengenal dan memanfaatkan Atung secara tradisional. Belakangan, kearifan lokal masyarakat dalam mendayagunakan Atung ini, banyak diteliti secara ilmiah dan dikembangkan secara moderen-universal sebagai pengawet pangan alami/organik, dan direkomendasikan pengembangan budidayanya guna menunjang agro industri rakyat (usaha pertanian masyarakat) wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil di Maluku. Namun sampai saat ini tanaman ini belum dilakukan pengembangan seperti budidaya tanaman, walaupun sudah ada beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa prospek tumbuhan ini sebagai bahan pengawet bagi makanan, sehingga dapat digunakan untuk mengganti bahan pengawet buatan, dimana salah satu penyebabnya adalah ketiadaan “Syarat Tumbuh Tanaman Atung” yang biasanya digunakan sebagai dasar evaluasi lahan bagi pengembangannya.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengkaji karakteristik fisik lahan yang mempengaruhi pertumbuhan dan produksi Tanaman Atung di lokasi

penelitian; 2) Merangkum informasi dan data karakteristik fisik lahan esensial yang perlu berdasarkan tinjauan literatur dan lapangan dalam mengkonstruksi tabel kesesuaian lahan untuk tanaman Atung (sebagai pendekatan awal); dan 3) Menerapkan atau menguji coba tabel kesesuaian lahan tersebut guna dalam mengevaluasi kesesuaian lahan bagi tanaman Atung berdasarkan data karakteristik lahan biofisik yang telah tersedia.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

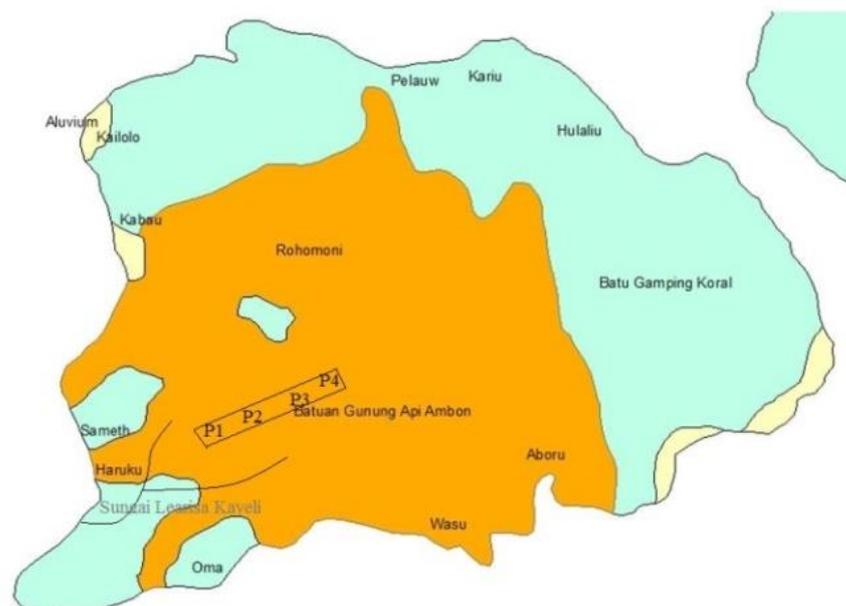
Penelitian ini dilaksanakan pada satu sampel area (*cross section*) dari lahan *petuanan* Negeri Haruku secara terfokus di Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah, dari bulan Desember 2016 – Mei 2017.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Peta lokasi (peta pulau Haruku), Buku Munsel, Auger (Bor), Pisau Lapang, Pacul., GPS, Abney level, Altimeter, Meter roll, Buku catatan lapangan, Kamera, kuisioner, Kertas pH, Aquades, H₂O₂ (15-20%), HCL (1N), Guide Line For Soil Profile Description, Kebutuhan P3K sederhana.

Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi pustaka dan Survei Lapangan secara partisipatif, dengan menggunakan jarak observasi transek secara fleksibel sesuai tempat tumbuh Atung.



Gambar.1. Peta Situasi dan Geologi Pulau Haruku

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Secara Astronomi, Negeri Haruku di Pulau Haruku memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Negeri Rohomoni, Sebelah Selatan berbatasan dengan Negeri Oma, Sebelah Barat berbatasan dengan Laut, Sebelah Timur berbatasan dengan Negeri Aboru.

Karakteristik Lahan Pendukung Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Atung di Wilayah Pesisir Rumahtiga Pulau Ambon

Berdasarkan orientasi lapangan yang penulis lakukan tentang kondisi lahan tempat tumbuh tanaman Atung di lokasi kampus Unpatti poka, dapat disimpulkan bahwa tanaman Atung cenderung tumbuh optimal pada wilayah pesisir dengan jenis tanah Regosol halus berwarna hitam hingga agak kekuningan ke dalam tanah (pengaruh warna pasir halus), dengan kondisi iklim yang di bagi menjadi 3 bagian yaitu: curah hujan 3725 mm, temperatur 24,2°C, kelembaban 78%. Kondisi Fisiografi untuk ketinggian 8 mdpl, lereng 2%(datar), untuk kondisi tanahnya kedalaman >100 cm, tekstur pasir berlempung, lempung berdebu, pasir, struktur lepas atau gembur, serta drainase tanahnya baik. Pada studi awal ini, jumlah buah Atung (Gambar 1) per pohon berkisar 83 buah, bahkan ada tiga buah yang telah jatuh atau gugur secara alamiah.



Gambar 1. Contoh Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Atung pada Lokasi Kampus Unpatti

Karakteristik Fisik Lahan yang Mempengaruhi Pertumbuhan/Produksi Tanaman Atung

Informasi Umum Tentang Pertumbuhan Dan Manfaat Atung di Lokasi Penelitian

Umumnya masyarakat Haruku mengenal Atung dengan istilah Atong. Berdasarkan hasil wawancara dari

masyarakat maupun dari petani sekitar lokasi penelitian (sampel area) baik itu di lapangan maupun di Desa, tanaman Atung tumbuh baik di daerah pengunungan atau daerah yang tinggi, yang warna tanahnya hitam (*Ume Meteh*) dan biasanya tumbuh sendiri/alami di dalam dusung.

Tanaman Atung dikenal dengan 2 jenis Tanaman yaitu Atung Darat dan Atung Laut, untuk Atung Darat yaitu Atung yang biasanya digunakan untuk sasi lompas dan kebutuhan lainnya. Ciri-ciri dari Atung darat adalah pohnya tidak terlalu besar, buahnya berwarna coklat bata dengan kulit buah yang keras dan biji buah yang berwarna keabuan sampai coklat tua. Sedangkan untuk Atung Laut hanya digunakan untuk kayu bakar saja dan buahnya itu tidak dapat dimakan. Ciri-ciri Atung Laut ini adalah memiliki pohon yang besar dan buahnya hitam. Atung sangat sulit untuk mati sendiri kecuali ditebang walaupun begitu patut disayangkan karena keberadaan Atung Laut yang sifatnya endemik ini telah punah menurut informasi masyarakat. Atung biasanya digunakan oleh masyarakat Haruku secara lokal untuk bahan makanan dan obat.

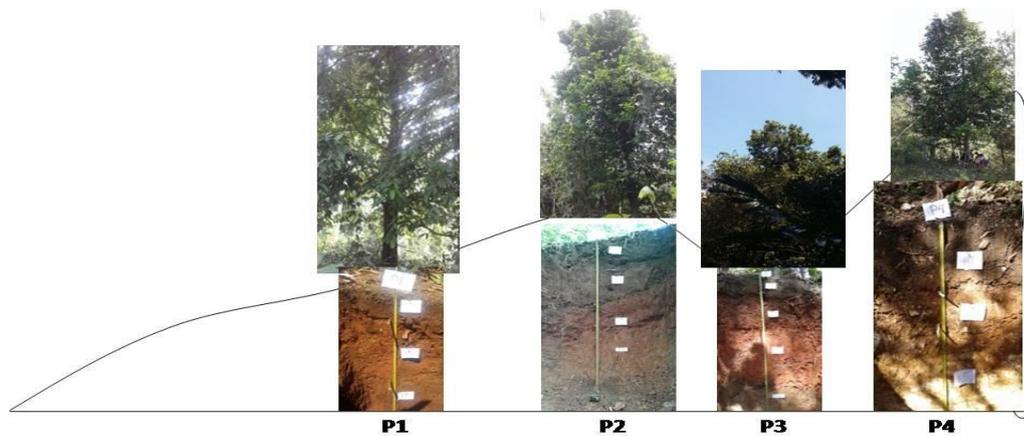
Kondisi Karakteristik Lahan

Data dan informasi karakteristik lahan yang dapat diamati, dari empat profil yang dideskripsi pada area sampel merupakan tanah Kambisol (lihat cross section pada Gambar 2).

Profil Perwakilan 1. Pada ketinggian 89 mdpl dengan kondisi kemiringan lereng 0-3% pada daerah datar, penggunaan lahan kebun campuran (pola dusung), vegetasi dominan cengkik dan nenas. Tekstur tanahnya lempung, lempung liat berdebu, dan lempung berliat, dengan struktur tanah gumpal membulat dan pH tanah berkisar dari 5,5-4,5.

Profil perwakilan 2. Pada ketinggian 139 mdpl dengan kondisi kemiringan lereng 3-8% pada daerah landai, penggunaan lahan kebun campuran (pola dusung), vegetasi dominan bambu dan singkong. Tekstur tanahnya liat berdebu, lempung liat berpasir dan lempung berliat, dengan struktur tanah remah dan gumpal bersudut dan pH tanah berkisar dari 5-4,5.

Profil perwakilan 3. Pada ketinggian 134 mdpl dengan kondisi kemiringan lereng 30-45% pada daerah curam bentuk cekungan. Untuk kondisi kemiringan lereng seperti ini sebaiknya dilakukan tindakan konservasi secara alami. Dalam hal ini jika ada tumbuhan yang sudah bertumbuh di lereng sebaiknya tetap dibiarkan saja, ataukah jika ada tanaman yang berbuah kemudian buahnya itu jatuh sehingga mengeluarkan tunas baru maka dibiarkan saja tunas tersebut tumbuh menjadi tanaman dewasa. Penggunaan lahan kebun campuran (pola dusung), vegetasi dominan cengkik. Tekstur tanahnya lempung, lempung liat dan lempung berpasir, dengan struktur tanah remah dan gumpal membulat dan pH tanah berkisar dari 5,5-4.



Gambar 2. Penampang melintang (*cross section*) dari lokasi penelitian yang mengidentifikasi posisi pertumbuhan atung, posisi profil perwakilan, bentuk lereng dan batuan/bahan induk secara umum

Profil perwakilan 4. Pada ketinggian 211 mdpl dengan kondisi kemiringan lereng 15-30% pada daerah agak curam, untuk kemiringan lereng seperti ini sebaiknya dilakukan tindakan konservasi secara alami. Penggunaan lahan kebun campuran (pola dusung), vegetasi dominan cengkih. Tekstur tanahnya lempung berdebu dan lempung liat berdebu, dengan struktur tanah remah, gumpal bersudut dan gumpal membulat dan pH tanah berkisar dari 5,5-4,5.

Konstruksi Tabel Kesesuaian Untuk Atung: Pendekatan Awal

Telah dikemukakan pada bagian pendahuluan bahwa kearifan lokal masyarakat Maluku termasuk Haruku dalam mendayagunakan Atung sebagai pengawet alami tradisional setempat, kini telah banyak diteliti dan dikembangkan secara moderen-universal sebagai pengawet pangan organik. Hal ini menjadi dasar dalam merekomendasikan pengembangan budidaya guna menunjang agro industri rakyat (usaha pertanian rakyat) wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil/sedang di Maluku. Beberapa diantaranya seperti yang diteliti dan direkomendasi oleh Moniharapon (1998, 2006). Namun demikian pembudidayaan Atung tersebut belum terlaksana seperti yang diharapkan, dimana salah satu penyebabnya adalah ketiadaan “Syarat Tumbuh/Kesesuaian Tanaman Atung” yang biasanya digunakan sebagai dasar/kunci evaluasi kesesuaian lahan bagi pengembangan budidaya secara optimal dan lestari atau berkelanjutan (*sustainable development*).

Berdasarkan uraian di atas, maka salah satu tujuan penelitian yang ingin di capai adalah mencoba untuk mengkonstruksi satu tabel kesesuaian lahan sederhana untuk Atung. Sebagai suatu pendekatan awal, dengan merangkum/mengawinkan informasi dan data karakteristik fisik lahan esensial yang relevan berdasarkan “tinjauan literatur” dan “kajian lapangan” pada area sampel di lokasi penelitian. Walaupun kajian ini mengutamakan karakteristik fisik lahan, namun kajian sosial-budaya terkait kearifan lokal tentang hubungan karakteristik fisik lahan petanian setempat dengan kesesuaian pertumbuhan dan produksi secara

alami tiap tahun juga dilakukan, termasuk kecenderungan iklim lokal setempat mengingat data iklim yang digunakan berasal dari stasiun di Amahai-Masohi yang jauh dari Negeri Haruku.

Sys *et al.* (1993) menegaskan bahwa konstruksi tabel kebutuhan tanaman (*the crop requirements*) dapat diringkas dalam tabel terpisah untuk kondisi iklim dan tanah mencakup topografi (*landscape*). Untuk setiap karakteristik lahan tersebut diindikasikan untuk empat level limitasi dengan kelas kesesuaian lahannya (S1,S2,S3,N). Dengan catatan untuk tanaman-tanaman (tumbuhan) tertentu tabel tersebut dielaborasi (dikontekstualisasi) berdasarkan ketersediaan data pada literatur dan laporan-laporan teknis. Sedangkan untuk tanaman-tanaman lain dapat diadaptasi untuk kondisi-kondisi lapangan spesifik berdasarkan pengalaman regional/lokal setempat (termasuk kearifan lokal atau pengetahuan tradisional para petani). Disamping itu bahwa fungsi-fungsi produksi (untuk suatu tanaman atau tumbuhan) dapat bekerja atau berfungsi memadai pada suatu wilayah/lokasi dapat saja tidak memadai/cocok pada wilayah lain. Oleh karena itu tabel-tabel kebutuhan pertumbuhan/produksi tanaman yang telah ada maupun baru dikonstruksi, hendaknya dipertimbangkan sebagai suatu pedoman umum dimana level-level limitasi untuk karakteristik yang cenderung berbeda (misalnya pada Tabel Kesesuaian lahan dinyatakan tidak sesuai: S3-N sedangkan di lapangan tanaman/tumbuhannya tumbuh subur dan sarat produksi. Bila dicermati dari jaman leluhur ratusan-ribuan tahun hendaknya ditinjau ulang secara kritis dan diadaptasi .

sesuai kondisi-kondisi lokal bahkan menurut varietas tanaman yang dikaji pengembangan atau perkebunannya. Seperti yang dilakukan Ufie (1993) dalam kajian lahan bagi kultivasi “Pisang Cavendis” berorientasi ekspor pada kaki Gunung Cameroon.

Ringkasan data dan informasi karakteristik fisik lahan yang relevan untuk Atung berdasarkan tinjauan literatur dan kajian lapangan disajikan pada Tabel 1. Sedangkan upaya penulis untuk mengkonstruksi suatu Tabel Kesesuaian Lahan untuk pertumbuhan/produksi

dan budidaya Atung sebagai suatu pendekatan awal disajikan pada Tabel 2.

Uji Coba Penerapan Tabel Kesesuaian Lahan Yang Dikontruksi Dalam Mengevaluasi Kesesuaian Lahan Bagi Atung di Waai Pulau Ambon

Untuk mengetahui seberapa jauh efektifitas dari tabel kesesuaian lahan sederhana untuk Atung yang dikonstruksi (sebagai suatu pendekatan awal), maka konstruksi tabel kesesuaian lahan sederhana ini diuji coba penerapannya dalam mengevaluasi kesesuaian lahan bagi pengembangan/budidaya Atung berdasarkan (menggunakan) data karakteristik biofisik lahan yang telah tersedia. Dengan merujuk pada data jenis tanah Kambisol (Distrik) yang diperoleh di lokasi penelitian Negeri Haruku menurut sistem PPT (2014), atau Ume Kau (tanah merah) dan Ume Meteh (tanah hitam) menurut penamaan/istilah atau terminologi lokal

masyarakat Negeri Haruku; maka data tanah yang digunakan dalam uji coba ini adalah Kambisol Distrik pada lokasi kampung Ujung Batu-Desa Waai Pulau Ambon (ISRIC, 1994).

Data Karakteristik Fisik Lahan Kampung ujung Batu-Desa Waai Pulau Ambon

Lokasi Profil Tanah : Pada Latitude 03°41'0''S
 Longitude 128°17'0''E
 Deskriptor : Van den Born (Februari, 1989)
 Klasifikasi FAO (1988) : Dystric Cambisol
 Posisi Profil Tanah : pada puncak lereng

Pada ketinggian 60 mdpl dengan kondisi kemiringan lereng 4%, bentuk cembung. Tekstur tanahnya lempung berdebu, dengan struktur tanah gumpal membulat dan pH tanah berkisar dari 5-4,0, kedalaman tanahnya 107 cm.

Tabel 1. Ringkasan Dari Karakteristik Iklim, Topografi, Dan Tanah Yang Dibutuhkan Bagi Pertumbuhan/Produksi Dan Kultivasi/Budidaya Atung Berdasarkan Tinjauan Literatur Dan Kajian Kondisi Lahan Di Lokasi Penelitian

Karakteristik Fisik Lahan	Indikasi Kebutuhan			Sumber	Kondisi di Lokasi Penelitian	
	Umum	Optimum	Marginal		Data Fisik Lahan	Pengetahuan Lokal Masyarakat
Iklim						
Curah hujan(mm)	1500-3500	a,b	2000-3000	Curah hujan terjadi pada Mei - oktober tiap tahun.
Kelembaban(%)	80-90	a,b	80-90	
Temperatur (°C)	21-30	a,b	27-30	Atung biasanya tumbuh pada lahan petuanan yang datar - curam; warna tanahnya hitam (Ume Meteh) , ada pula yang tanahnya merah (Ume Kau). Buah Atung sangat banyak pada tanah pertama berikutnya yang kedua, dimana proses pembungaan dari bulan Desember -Januari; dan proses pemuahan dari bulan September - Desember pada bulan Oktober buah Atung sangat banyak.
Penyinaran (radiasi)	sangat butuh cahaya	Di bawah tegakan lain	a,b		
Topografi						
Lereng(%)	>3-40	a,b,c	0-8 (P1&P2) 15-45 (P4&P3)	
Bentuk lereng	datar-agak curam		Datar-curam	
Ketinggian dari muka laut(m)		0-300		a,b,c	89-211	
Tanah						
Kedalaman(cm)	dalam	105-170	
Tekstur	lempung berpasir - liat berlempung	a,b	Lempung liat berpasir-lempung liat berdebu	
Struktur	remah/gembur	a,b	Remah-gumpal	
pH	Cukup	6,0-6,5	a,b	4,5-5,5	
Drainase	hara	harus baik	tergenang > 7 hari	a,b	baik	

Keterangan : a = Matinahoru (2007); b = BPTP Ambon (2011); c = Moniharapon (1998)

Tabel 2. Konstruksi Tabel Kebutuhan Karakteristik Fisik Lahan Yang Sesuai (Tabel Kesesuaian Lahan) Bagi Pertumbuhan/Produksi Atung Dan Budidayanya

Karakteristik fisik lahan	Peringkat/kelas kesesuaian lahan			
	S1	S2	S3	N
IKLIM				
Curah hujan(mm)	2000-3000	3000-35000 1500-2000	3500-4000 1000-1500	>4000 <1000
Temperatur (°C)	25-30	30-35 20-25	35-40 15-20	>40 <15
Kelembaban(%)	80-90	90-95 75-80	95-100 70-75	>100 <70
TOPOGRAFI				
Lereng(%)	0-15	15-45	45-75	>75
Bentuk lereng	datar-bergelombang	bergelombang- curam 0-5	Curam-sangat curam	Ekstrim curam >300
Ketinggian muka laut(m)	5-75	75-150	150-300	
TANAH				
Kedalaman(cm)	50->100	35-50	20-35	<20
Tekstur	Lempung berdebu Lempung berpasir Pasir berlempung	Liat berlempung Lempung berliat	Liat berdebu	Liat
Stuktur	Remah Granular	Gumpal Membulat	Gumpal bersudut	Tiang Prisma
pH	5,5-6,0	5,0-5,5 6,0-6,5	4,0-5,0 6,5-7,0	<4,0 >7,0
Drainase	Baik	Agak baik	Buruk	Buruk sekali (tergenang > 7 hari)

Tabel 3. Kesesuaian Lahan Tanaman Atung di Desa Ujung Batu Waai Pulau Ambon

Karakteristik fisik lahan	Peringkat/kelas kesesuaian lahan			
	S1	S2	S3	N
IKLIM				
Curah hujan (mm)	✓			
Temperatur (°C)	✓			
Kelembaban (%)	✓			
TOPOGRAFI				
Lereng (%)	✓			
Bentuk lereng	✓			
Ketinggian muka laut(m)	✓			
TANAH				
Kedalaman(cm)	✓			
Tekstur	✓			
Stuktur		✓		
pH			✓	
Drainase	✓			

Hasil uji coba penerapan tabel kesesuaian lahan sederhana untuk Atung yang dikonstruksi sebagai suatu pendekatan awal (Tabel 3.2) dengan mencocokkan (*matching*) kondisi karakteristik biofisik lokasi (Ujung Batu Desa Waai), menunjukkan bahwa tanah/lahan di kampung Ujung Batu-Desa Waai Pulau Ambon adalah sangat sesuai (S1) untuk iklim dan topografi dengan kondisi curah hujan 2000-3000 mm, 25-30°C (suhu) dan 80-90% (kelembaban). Dengan kemiringan lerengnya 0-15% bentuk lereng datar-curam dan tinggi dari muka laut 5-75m. Untuk kondisi tanahnya kedalaman 50->100m, tekstur lempung berdebu, lempung berpasir, pasir berlempung, dan drainase baik masuk pada kelas sangat sesuai (S1) sedangkan untuk struktur gumpal membulat jatuh pada kelas cukup sesuai (S2) dan untuk pH 4,0-5,0 jatuh pada kelas sesuai maginal (S3) untuk pengembangan/budidaya Atung ke depan.

Faktor pembatas yang menentukan kelas kesesuaian S3nr adalah faktor pH 4,25 sesuai marginal (S3) yang menunjukkan bahwa bila faktor ini diatasi dengan cara pemberian bahan organik atau dengan cara pengapuran maka kelas kesesuaiannya akan menjadi S2 atau bahkan S1. Hal ini sejalan dengan realita lapangan yang nampak bahwa beberapa Atung yang tumbuh alami

di lahan desa Waai sangat subur dan rimbun serta banyak sekali buahnya.

KESIMPULAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini berhasil mengkonstruksi suatu “Tabel Kesesuaian Lahan untuk Atung” (sebagai pendekatan awal) di bawah kondisi manajemen pertanian masyarakat pesisir yang sederhana/alamiah di Negeri Haruku. Identifikasi faktor-faktor karakteristik fisik lahan yang mempengaruhi/membatasi pertumbuhan dan produksi tanaman/tumbuhan Atung pada tabel yang dikonstruksi untuk Haruku dan uji coba penerapannya di lahan Desa Waai pulau Ambon, dapat dibuat beberapa kesimpulan: 1) Karakteristik fisik lahan yang mempengaruhi pertumbuhan dan produksi Atung adalah iklim, topografi, dan tanah. Dua yang terakhir ini dapat dideskripsi di lapangan secara baik; 2) kajian karakteristik lahan di lapangan dapat dilengkapi dengan kajian pengetahuan lokal dari masyarakat setempat; dan 3) hasil uji coba tabel kesesuaian lahan untuk Atung yang dikonstruksi di kampung Ujung Batu-desa Waai menunjukkan kelas kesesuaian sangat sesuai sampai sesuai atau sesuai marginal (S1-S2/S3), dengan faktor pembatas S3nr adalah faktor pH 4,25.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, 1988. RePPRot, Peta Land Sistem/Land Suitability Skala 1: 250.000, sheet 2.612.
- ISRIC. 1994. Soil Reference Profiles Of Indonesia: Field and Analytical Data. Center For Soil and Agroclimatic Research-International Soil Reference and Information Centre.
- Matinahoru, J.M. 2007. Beberapa aspek botani, ekologi dan silvikultur tumbuhan Atung (*Parinariium glaberimum* Hassk). *Jurnal Agroforestri* 2: 243-246.
- Moniharapon, T. 1998. *Kajian Fraksi Bioaktif Atung Sebagai Bahan Pengawet Pangan*. Disertasi. Program Studi Ilmu Pangan. Program Pascasarjana IPB, Bogor.
- Moniharapon, T. 2006. Atung Dan Sumberdaya Pangan Lokal Untuk Pembangunan Industri Dan Pengembangan Ekonomi Maluku. Pidato Pengukuhan Guru Besar Pada Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan UNPATTI 21 Januari 2006.
- Ruhukail, N.L. 2007. Karakteristik tanah dan klasifikasinya di Desa Haruku Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Agroforestri* 2: 322-328.
- Sys, C., E. Van Ranst, J. Debaveye, and F. Beernaert, F. 1993. Land Evaluation Part III: Crop requirements. Agricultural Publication No.7.
- Ufie, C. 1993. Land Assesment For Banana (*Musa* spp) Cultivation On The Eastern Foothlope Of Mount Cameroon. Unpublished Thesis ITC for Post-Graduate Soil Scientist, Geologic and Soil Science Department, Faculty of Science, University of Ghent-Belgium.
- BBPPTP Ambon. 2011. <http://ditjenbun.pertanian.go.id/bbpptpambon/berita-303-berbagai-manfaat-buah-atung.html>. tanggal kunjung 15 oktober 2015.